

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa “salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan atau pengajaran”. Pemerintah bertanggung jawab untuk meningkatkan kemajuan pendidikan dan masyarakat ikut andil dalam berjalannya pendidikan. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah merupakan unsur penting dalam rangka kemajuan pendidikan nasional. Yang dimaksud tiap-tiap warga negara adalah mereka seluruh masyarakat Indonesia tanpa memandang suku, ras, budaya, miskin, kaya, maupun karena keterbatasan fisiknya, karena mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan faktor yang penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Senada dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir & Marimba mengatakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan dalam rangka perkembangan jasmani serta rohani yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan tujuan agar terbentuknya kepribadian yang utama dalam diri peserta didik”.<sup>1</sup>

Dari uraian tersebut telah jelas bahwa pendidikan memang memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan sumber daya yang berkualitas, unggul dan kompetitif. Era globalisasi merupakan tantangan untuk masyarakat apalagi setelah munculnya pernyataan tentang transformasi revolusi industri 4.0 dimana berbagai aktivitas berkaitan dengan teknologi. Hal ini menjadi sebuah alasan bahwa sumber daya manusia di Indonesia harus mendapat pendidikan yang berkualitas agar mampu menghadapi tantangan-tantangan.

Sebagai generasi penerus bangsa, maka perlu adanya pembinaan serta pengarahan untuk generasi muda agar tetap semangat dalam menjaga keutuhan bangsa. Selain itu motivasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga, guru, dan teman sebaya sangat dibutuhkan untuk memacu giat di dunia pendidikan. Sosial kemasyarakatan juga perlu ditanamkan kepada para pelajar, berlatih mengikuti organisasi seperti OSIS, PRAMUKA dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat akan melatih mental pelajar untuk terjun langsung ke masyarakat. Selain siswa normal, siswa yang berkebutuhan khusus juga perlu untuk dilatih berorganisasi. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti siswa lainnya.

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 24

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 32 menyatakan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.<sup>2</sup> Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bahwa mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya, sehingga diharapkan tidak terjadi diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal, dengan perbedaan fisik ataupun kelemahan lainnya akan menumbuhkan motivasi untuk anak maupun orang tua agar saling menumbuhkan potensi yang dimiliki.

Pendidikan memiliki peran yang penting bagi anak berkebutuhan khusus, karena untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang mereka miliki.<sup>3</sup> Istilah “orang sakit maupun orang miskin” dilarang sekolah tidak menjadi momok atau sebagai penghambat dalam mengenyam pendidikan. Mereka yang dikatakan sakit karena fisiknya ada yang berkurang ataupun bagi mereka yang memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita) tetap berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang memiliki keahlian khusus dibidangnya masing- masing, walaupun keadaan yang serba

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: 2006), hal.10

<sup>3</sup> Alhairi, *Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita”*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal.3

terbatas tetapi mereka ingin membuktikan pada dunia bahwa dia juga bisa seperti yang lainya "normal".

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak untuk siswa Tunagrahita merupakan pembelajaran yang bermanfaat. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan mereka agar bisa lebih tertata dengan baik dan mereka juga mampu mengontrol emosionalnya. Meskipun siswa tunagrahita memiliki keterbelakangan mental yang mengakibatkan kemandirian mereka tidak dapat berkembang sebagaimana usianya dan memiliki kelainan dalam hubungan sosial, tidak menutup kemungkinan mereka tidak dapat memperoleh pendidikan terutama pada pendidikan Islam yang dimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini berpengaruh untuk masa depannya dalam hal perkembangan spiritualnya. Dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini maka mereka pun akan terbiasa dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan akan mempengaruhi perkembangan kemandirian serta jiwa sosialnya.

Berbicara tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita, SLB Pertiwi Ponorogo merupakan Sekolah Luar Biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus Tunagrahita mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA yang berasal dari latar belakang kehidupan keluarga berbeda dan tentunya mempunyai cara dan metode pendidikan berbeda dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam untuk membina akhlak siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara pendahuluan di SLB Pertiwi Ponorogo, ditemukan bahwa sekolah ini juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa. Sebagai contoh pembinaan

akhlak siswa tunagrahita SLB Pertiwi Ponorogo di bimbing agar mereka berperilaku baik dan sopan. Mereka ketika didalam kelas dibiasakan untuk tidak membuat gaduh, saling tolong menolong, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan menghormati orang tua dan guru. Siswa tunagrahita SLB Pertiwi menerapkan akhlak yang baik tersebut, seperti ketika masuk kelas mereka mengucapkan salam, bertutur kata yang baik dengan bapak ibu guru dan orang tua, berjabat tangan dengan bapak ibu guru ketika datang di sekolah, saling tolong menolong dengan teman yang mengalami kesulitan. Contohnya salah satu siswa yang bernama Afrisa, jika ada temannya yang sedang kesulitan mencari buku oleh Afrisa dibantu mencari buku. Nasehat dari bapak ibu guru juga mereka dengar dan dipatuhi. Ketika bapak ibu guru mengintruksi mereka berdo'a bersama untuk mengawali pembelajaran, mereka juga berdo'a dan tidak membuat gaduh.

Berdasarkan pada masalah tersebut, maka penelitian ini ingin mengkaji tentang “ **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita Di SLB Pertiwi Ponorogo**”. Maka dapat dirumuskan dengan perumusan masalah sebagai berikut:

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SLB Pertiwi Ponorogo?

2. Apa faktor penghambat dan pendukung implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SLB Pertiwi Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis susun diatas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SLB Pertiwi Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan karakter siswa tunagrahita di SLB Pertiwi Ponorogo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebelum menentukan kebijakan, khususnya kebijakan yang berkenaan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita.
2. Memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita.

3. Menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak.
4. Menambah kepustakaan dalam dunia kependidikan, khususnya di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
5. Memberi wawasan dan pemahaman tentang wacana pemikiran kontemporer dan hasil pembahasannya berguna menambah *literature/* bacaan tentang penerapan nilai-nilai karakter.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat:
  - a. Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak.
  - b. Sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan studi program strata satu (S1) pada Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Bagi Lembaga Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan dan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita sekaligus sebagai umpan balik yang nyata yang sangat berguna sebagai bahan evaluasi demi keberhasilan dimasa yang akan datang
3. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Implementasi

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

#### **E. Pembatasan Penelitian**

Pembatasan penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam penelitian tidak terlalu luas, yakni membatasi terkait masalah implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SLB-C Pertiwi Ponorogo.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah pembahasan skripsi maka peneliti memaparkan sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan yang memaparkan pola dasar dari semua isi skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, pembatasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang didalamnya memaparkan tentang pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, pengertian pembinaan akhlak, dan pengertian tunagrahita.

Bab III : berisi tentang metode penelitian yang memaparkan terkait jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data dan teknik validasi data.

Bab IV : berisi tentang hasil penggalian data tentang deskripsi lokasi penelitian, mulai dari sejarah, visi misi, tujuan dan sasaran, struktur organisasi, dan sarana prasarana, deskripsi tentang implementasi nilai-nilai



pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SLB-C Pertiwi Ponorogo.

Bab V : yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran dari yang diperoleh dalam penelitian.



